



Perkembangan Resimen Mahasiswa dalam Membangun Kesadaran Bela Negara Mahasiswa di Universitas Hamzanwadi, 2018-2023

Olga,¹ Abdul Hafiz,^{2*} Zidni³

¹Universitas Hamzanwadi; olga.hamzanwadi@gmail.com

²Universitas Hamzanwadi; abdulhafiz@hamzanwadi.ac.id

³Universitas Hamzanwadi; zidni@hamzanwadi.ac.id

*Korespondensi

Dikirim: 17-10-2023; Direvisi: 14-11-2023; Diterima: 18-12-2023; Diterbitkan: 30-12-2023

Abstrak: Penelitian ini mengkaji sejarah dan perkembangan Resimen Mahasiswa (Menwa) dalam membangun kesadaran bela negara mahasiswa di Universitas Hamzanwadi periode 2018-2023. Resimen Mahasiswa merupakan organisasi semi-militer yang berfungsi sebagai komponen cadangan pertahanan negara dan berperan strategis dalam menumbuhkan jiwa nasionalisme dan patriotisme di kalangan mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode sejarah yang mencakup empat tahapan: heuristik (pengumpulan data), kritik sumber (verifikasi), interpretasi (analisis data), dan historiografi (penulisan). Data diperoleh melalui wawancara dengan informan kunci, termasuk komandan pendiri, mantan komandan satuan, dan anggota aktif, serta analisis dokumen arsip resmi. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa Resimen Mahasiswa di Lombok Timur didirikan pada tahun 2018 melalui surat keputusan resmi yang mengangkat Abdul Basyir sebagai komandan sub-wilayah. Organisasi ini mengalami perkembangan signifikan yang ditandai dengan terbentuknya tiga satuan di berbagai perguruan tinggi. Namun, kendala dalam membangun kesadaran bela negara lebih bersifat internal, terkait dengan motivasi pribadi dan ego mahasiswa. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, Resimen Mahasiswa telah memberikan kontribusi substansial bagi universitas melalui pengamanan kegiatan kampus dan prestasi di bidang olahraga, termasuk kemenangan dalam kompetisi menembak tingkat provinsi. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana organisasi mahasiswa semi-militer dapat secara efektif menumbuhkan nasionalisme dan kesadaran bela negara di lingkungan pendidikan tinggi.

Kata Kunci: kesadaran bela negara; resimen mahasiswa; Universitas Hamzanwadi

Abstract: This study examines the history and development of the Student Regiment (Menwa) in building state defense awareness among students at Hamzanwadi University from 2018 to 2023. The Student Regiment is a semi-military organization that functions as a reserve component of national defense and plays a strategic role in fostering nationalism and patriotism among university students. This research employs a qualitative approach using the historical method, encompassing four stages: heuristics (data collection), source criticism (verification), interpretation (data analysis), and historiography (writing). Data were obtained through interviews with key informants, including the founding commander, former unit commanders, and active members, as well as through document analysis of official archives. The findings reveal that the Student Regiment in East Lombok was established in 2018 through a formal decree appointing Abdul Basyir as the sub-commander. The organization has experienced significant development, marked by the establishment of three units across various universities. However, challenges in building state defense awareness are more internal, relating to students' personal motivation and ego. Despite these obstacles, the Student Regiment has made substantial contributions to the university through security services at campus events and

athletic achievements, including provincial-level shooting competition victories. The research contributes to understanding how semi-military student organizations effectively foster nationalism and state defense consciousness in higher education institutions can.

Keywords: state defense awareness; student regiment; Universitas Hamzanwadi



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Fenomena globalisasi telah secara signifikan mengubah lanskap pertahanan dan keamanan nasional, khususnya di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Di era ini, setiap peristiwa di suatu negara menjadi perhatian internasional, dan Indonesia tidak luput dari pengawasan global (Menwa Indonesia, 2021). Kondisi ini menuntut setiap komponen bangsa, terutama generasi muda, untuk memiliki rasa nasionalisme dan kesadaran bela negara yang kuat (Suryono, 2020). Penanaman kesadaran bela negara berfungsi sebagai pilar kritis dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), berperan sebagai perekat sosial yang mengikat beragam komunitas, agama, budaya, dan daerah (Hamid & Madjid, 2015). Institusi pendidikan tinggi memiliki peran strategis dalam menumbuhkan kesadaran ini di kalangan mahasiswa yang merupakan calon pemimpin bangsa masa depan (Rahman & Susanto, 2022). Dalam konteks ini, Resimen Mahasiswa (Menwa) muncul sebagai organisasi khas yang menggabungkan kegiatan akademis dengan disiplin militer untuk menumbuhkan patriotisme di kalangan mahasiswa (Doni Iskandar, 2015; El Faisal & Sulkipani, 2015).

Resimen Mahasiswa merupakan salah satu kekuatan sipil yang dilatih dan dipersiapkan untuk mempertahankan NKRI sebagai perwujudan Sistem Pertahanan dan Keamanan Rakyat Semesta (Sishankamrata) (Doni Iskandar, 2015). Didirikan sebagai komponen cadangan pertahanan nasional, Menwa memberikan pelatihan militer dasar termasuk penanganan senjata, taktik pertempuran, teknik bertahan hidup, terjun payung, bela diri militer, senam militer, teknik kamuflase, dan navigasi (Menwa Umm, 2018). Organisasi ini beroperasi di bawah motto "Widya Castrena Dharma Siddha," yang berarti "Penyempurnaan Pengabdian dengan Ilmu Pengetahuan dan Ilmu Keprajuritan" (Menwa Indonesia, 2021). Motto ini merangkum sifat ganda Menwa: mahasiswa yang mengejar keunggulan akademis sekaligus mengembangkan kompetensi militer dan kepemimpinan (Menwa Indonesia, 2021; Berni, 2021). Menurut Mayjen TNI Henuhili, mantan Kepala Pusat Cadangan Nasional, Menwa ada dalam tiga dimensi: sebagai mahasiswa di perguruan tinggi, sebagai komponen cadangan dalam pertahanan dan keamanan, dan sebagai anggota masyarakat luas (Tempo, 1979). Identitas multidimensi ini mengharuskan anggota untuk terus menyesuaikan peran dan tanggung jawab mereka sesuai dengan konteks, menjadikan keanggotaan Menwa sebagai komitmen yang serius (Cikka, 2020; Ahmadani, 2021).

Peran Menwa dalam membangun kesadaran bela negara di kalangan mahasiswa sangat signifikan mengingat tantangan kontemporer yang dihadapi Indonesia (Susanto, 2020). Ancaman terhadap integritas nasional di era global bersifat kompleks, mencakup dimensi

ideologi, politik, ekonomi, sosial-budaya, dan pertahanan-keamanan (Setiawan & Wijaya, 2021; Pramono, 2022). Menghadapi tantangan yang beragam ini, pendekatan konvensional terhadap pendidikan kewarganegaraan mungkin tidak cukup untuk menumbuhkan patriotisme mendalam yang diperlukan untuk ketahanan nasional (Suryono, 2020; Rahman & Susanto, 2022). Menwa menawarkan solusi khas dengan menyediakan pengalaman belajar imersif yang menginternalisasi nilai-nilai nasionalisme dan pertahanan negara (Ahmadani, 2021; Cikka, 2020). Pelatihan gaya militer organisasi ini, yang dikombinasikan dengan pengembangan akademis, menciptakan pengalaman pendidikan holistik yang mengubah karakter mahasiswa (El Faisal & Sulkipani, 2015; Hapsari & Cahyono, 2019). Di Lombok Timur, di mana institusi pendidikan tinggi relatif baru dan berkembang, kehadiran dan pertumbuhan Menwa mewakili inisiatif penting dalam mengembangkan generasi yang kompeten secara akademis sekaligus berkomitmen patriotik terhadap masa depan bangsa (Firmansyah, 2022; Astuti & Nugroho, 2023).

Meskipun pentingnya Menwa diakui secara luas, penelitian tentang sejarah dan perkembangan organisasi ini di Indonesia Timur masih terbatas (Firmansyah, 2022). Studi sebelumnya sebagian besar berfokus pada Menwa di Jawa dan Sumatra, mengabaikan tantangan dan peluang unik yang ada di wilayah kurang berkembang seperti Nusa Tenggara Barat (El Faisal & Sulkipani, 2015; Hapsari & Cahyono, 2019). Di Lombok Timur, Resimen Mahasiswa baru mulai muncul pada tahun 2018, menjadikannya fenomena yang relatif baru yang memerlukan dokumentasi dan analisis sistematis (Berni, 2021). Kesenjangan penelitian ini signifikan karena memahami sejarah lokal organisasi semacam itu sangat penting untuk mengembangkan strategi yang sesuai dengan konteks dalam memperkuat kesadaran bela negara di kalangan generasi muda (Susanto, 2020; Pramono, 2022). Selain itu, seiring dengan perluasan Menwa ke lebih banyak universitas di seluruh Indonesia, pengalaman unit perintis seperti di Lombok Timur dapat menjadi studi kasus berharga untuk memandu pengembangan di masa depan (Astuti & Nugroho, 2023; Setiawan & Wijaya, 2021). Penelitian ini oleh karena itu menjawab pertanyaan bagaimana Resimen Mahasiswa telah berkembang secara historis di Lombok Timur, tantangan apa yang dihadapinya dalam membangun kesadaran bela negara, dan kontribusi apa yang telah diberikannya kepada institusi pendidikan tinggi (Rahman & Susanto, 2022; Ahmadani, 2021).

Studi ini bertujuan untuk mengkaji sejarah dan perkembangan Resimen Mahasiswa di Lombok Timur, dengan fokus khusus pada pendirian dan evolusinya di Universitas Hamzanwadi dari tahun 2018 hingga 2023. Secara spesifik, penelitian ini berupaya untuk (1) menelusuri perkembangan historis Menwa di Lombok Timur, (2) mengidentifikasi hambatan yang dihadapi dalam membangun kesadaran bela negara di kalangan mahasiswa, dan (3) menganalisis kontribusi Menwa bagi komunitas universitas. Penelitian ini memberikan beberapa kontribusi penting bagi pengetahuan yang ada. Pertama, penelitian ini menyediakan dokumentasi historis komprehensif pertama tentang pendirian Menwa di Lombok Timur, mengisi kesenjangan signifikan dalam sejarah regional organisasi mahasiswa. Kedua, penelitian ini menawarkan wawasan empiris tentang tantangan praktis dalam menerapkan pendidikan bela negara dalam konteks universitas yang sedang berkembang. Ketiga, penelitian

ini berkontribusi pada pemahaman teoretis tentang bagaimana organisasi semi-militer dapat secara efektif menumbuhkan nasionalisme dan patriotisme di kalangan generasi muda (El Faisal & Sulkipani, 2015; Cikka, 2020). Secara praktis, temuan ini dapat menginformasikan administrator universitas, pejabat pemerintah, dan pemimpin Menwa dalam mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk pendidikan bela negara. Dengan mendokumentasikan sejarah lokal ini, penelitian ini juga berkontribusi pada pelestarian arsip warisan gerakan mahasiswa Indonesia, memastikan bahwa kontribusi anggota perintis tidak dilupakan seiring dengan terus berkembangnya organisasi (Firmansyah, 2022; Berni, 2021).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode sejarah, yang sangat sesuai untuk menyelidiki asal-usul dan perkembangan organisasi dari waktu ke waktu (Kuntowijoyo, 2013; Gottschalk, 2008). Menurut Gottschalk (2008), penelitian sejarah melibatkan pengumpulan dan evaluasi bukti secara sistematis untuk menetapkan fakta dan mencapai kesimpulan tentang peristiwa masa lalu. Metode sejarah kualitatif sangat cocok untuk penelitian ini karena memungkinkan eksplorasi mendalam tentang makna, pengalaman, dan interpretasi yang dilampirkan oleh aktor kunci pada pembentukan dan evolusi Resimen Mahasiswa (Abdurrahman, 1999; Kartodirdjo, 2017). Pendekatan ini konsisten dengan penelitian di bidang humaniora dan ilmu sosial yang berupaya mengungkap fenomena unik atau individual daripada hukum umum (Kartodirdjo, 2017; Daliman, 2012). Studi ini mengikuti empat tahapan metodologi penelitian sejarah yang telah mapan: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Daliman, 2012; Suhartono, 2010; Priyadi, 2012). Pendekatan sistematis ini memastikan bahwa narasi sejarah yang dihasilkan baik secara metodologis maupun faktual, didasarkan pada analisis bukti yang tersedia dengan cermat (Kuntowijoyo, 2013; Gottschalk, 2008).

Tahap heuristik melibatkan pengumpulan data komprehensif melalui wawancara dan analisis dokumen (Kuntowijoyo, 1995; Herlina, 2020). Data primer dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan informan kunci yang terlibat langsung dalam pendirian dan pengembangan Menwa di Lombok Timur (Sugiyono, 2011; Zulda Frial & Muhammad Lahir, 2011). Para informan mencakup komandan sub-wilayah pendiri, mantan komandan satuan, pemimpin saat ini, dan anggota aktif, yang dipilih menggunakan purposive sampling untuk memastikan representasi periode dan perspektif yang berbeda dalam organisasi (Sugiyono, 2011; Moleong, 2004). Wawancara, yang dilakukan antara April dan Agustus 2023, menggunakan kombinasi pertanyaan terstruktur dan tidak terstruktur untuk mengeksplorasi fakta spesifik dan narasi yang lebih luas (Zulda Frial & Muhammad Lahir, 2011; Abdurrahman, 1999). Selain itu, dokumen arsip dikumpulkan, termasuk surat keputusan resmi (SK), peraturan organisasi, notulen rapat, foto, dan sertifikat pelatihan (Herlina, 2020; Priyadi, 2012). Sumber tertulis ini berfungsi untuk menguatkan dan mengontekstualisasikan sejarah lisan yang diberikan oleh informan, mengatasi kesenjangan potensial dalam ingatan individu dan menyediakan bukti dokumenter tentang peristiwa kunci (Gottschalk, 2008; Kuntowijoyo, 2013).

Kritik sumber, tahap metodologis kedua, melibatkan evaluasi ketat terhadap aspek internal dan eksternal dari sumber yang dikumpulkan (Gottschalk, 2008; Suhartono, 2010). Kritik eksternal memeriksa keaslian dan integritas fisik sumber dokumenter, memverifikasi bahwa dokumen resmi asli dan tidak diubah (Suhartono, 2010; Daliman, 2012). Hal ini sangat penting untuk dokumen seperti surat keputusan pendirian dan sertifikat registrasi satuan, yang memberikan bukti resmi tentang pendirian dan pengakuan Menwa. Kritik internal menilai kredibilitas dan reliabilitas sumber dokumenter dan lisan (Notosusanto dalam Priyadi, 2006; Abdurrahman, 1999). Untuk data wawancara, peneliti mengevaluasi apakah informan kompeten untuk memberikan kesaksian, dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung mereka dalam peristiwa, posisi mereka dalam organisasi, dan konsistensi akun mereka dengan sumber lain (Kuntowijoyo, 2013; Moleong, 2004). Pemilihan banyak informan yang mengonfirmasi akun serupa memperkuat reliabilitas temuan (Sugiyono, 2011). Pendekatan kritis ganda ini memastikan bahwa analisis didasarkan pada bukti yang dapat dipercaya, bebas dari manipulasi yang disengaja atau distorsi yang tidak disengaja (Gottschalk, 2008; Kartodirdjo, 2017).

Tahap ketiga, interpretasi, melibatkan analisis data yang telah diverifikasi untuk mengkonstruksi narasi sejarah yang koheren (Kuntowijoyo, 2013; Daliman, 2012). Interpretasi mencakup analisis, yang melibatkan pemecahan data yang dikumpulkan menjadi elemen-elemen penyusun, dan sintesis, yang melibatkan pengintegrasian elemen-elemen ini ke dalam satu kesatuan (Suhartono, 2010; Priyadi, 2012). Proses ini mengharuskan peneliti untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan koneksi kausal antara peristiwa sambil tetap berpegang pada bukti. Misalnya, peneliti menghubungkan pendirian formal Menwa pada tahun 2018 dengan perluasan berikutnya ke berbagai universitas, dengan mengkaji peran individu kunci, strategi organisasi, dan dukungan institusional dalam memungkinkan pertumbuhan ini (Kuntowijoyo, 2013; Kartodirdjo, 2017). Interpretasi juga mempertimbangkan konteks sosio-politik Lombok Timur yang lebih luas, termasuk pola demografis, perkembangan pendidikan, dan masalah keamanan regional, untuk memahami kondisi lokal yang membentuk evolusi Menwa (Daliman, 2012; Susanto, 2020). Tahap interpretatif ini secara inheren subjektif sampai batas tertentu, karena sejarawan yang berbeda dapat menekankan aspek bukti yang berbeda, tetapi dibatasi oleh persyaratan untuk tetap setia pada bahan sumber yang telah diverifikasi (Kuntowijoyo, 2013; Gottschalk, 2008).

Tahap historiografi terakhir melibatkan penulisan temuan penelitian dalam narasi yang jelas, sistematis, dan dapat diakses (Priyadi, 2012; Daliman, 2012). Laporan sejarah disusun secara kronologis untuk menunjukkan urutan peristiwa dalam perkembangan Menwa sambil juga menjawab pertanyaan penelitian tematik tentang hambatan dan kontribusi (Kuntowijoyo, 2013; Suhartono, 2010). Gaya penulisan menggunakan bahasa yang lugas dengan tata bahasa dan sintaksis yang benar untuk menyampaikan perkembangan sejarah yang kompleks kepada audiens akademis dan umum (Daliman, 2012; Priyadi, 2012). Narasi disusun untuk menjawab setiap pertanyaan penelitian secara sistematis: pertama, sejarah pendirian dan pertumbuhan Menwa; kedua, tantangan yang dihadapi dalam membangun kesadaran bela negara; dan ketiga, kontribusi yang diberikan kepada universitas. Organisasi ini mencerminkan tujuan penelitian

sambil mempertahankan koherensi kronologis yang penting untuk penulisan sejarah (Kuntowijoyo, 2013; Gottschalk, 2008). Sepanjang proses penulisan, peneliti memastikan bahwa interpretasi didukung oleh bukti yang dikutip dan perspektif berganda direpresentasikan secara adil (Abdurrahman, 1999; Moleong, 2004). Narasi yang dihasilkan bertujuan untuk memberikan catatan sejarah yang akurat dan wawasan bermakna untuk praktik kontemporer (Rahman & Susanto, 2022; Susanto, 2020).

Hasil dan Pembahasan

Perkembangan Resimen Mahasiswa di Lombok Timur

Pendirian Resimen Mahasiswa di Lombok Timur merupakan tonggak penting dalam sejarah organisasi kemahasiswaan di wilayah tersebut. Berdasarkan data wawancara dengan Abdul Basyir (2023), komandan sub-wilayah pendiri, inisiatif ini dimulai dengan penerbitan surat keputusan resmi (SK) pada tahun 2017 dari Komandan Resimen Mahasiswa Rinjani (Danmenwa Rinjani), Taufiqurrahman, yang mengangkatnya sebagai komandan sub-wilayah untuk Kabupaten Lombok Timur periode 2017-2018. Pengangkatan formal ini memberikan dasar hukum dan otorisasi untuk mendirikan satuan Menwa di seluruh wilayah. Namun, karena berbagai faktor termasuk komitmen profesional, pelaksanaan kegiatan organisasi yang sebenarnya dimulai pada Agustus 2018. Abdul Basyir menggambarkan motivasinya sebagai berikut: "Jadi terbentuknya Sub-menwa di Lombok Timur, berawal dari surat perintah atau surat tugas atau surat pengangkatan saya selaku komandan sub menwa Lombok Timur yang dimana SK itu dari Danmenwa Rinjani pada tahun 2017, karena SK itu saya tergerak untuk mendirikan sub menwa di Lombok Timur." (Wawancara pribadi, 31 Juli 2023)

Momen pendirian ini menunjukkan pentingnya otorisasi institusional formal dalam mendirikan organisasi yang merupakan bagian dari struktur pertahanan nasional. Hal ini sejalan dengan temuan El Faisal dan Sulkipani (2015) yang mengidentifikasi bahwa legitimasi formal merupakan prasyarat penting bagi keberlanjutan organisasi kemahasiswaan yang terintegrasi dengan sistem pertahanan negara. Penerbitan SK tersebut juga mencerminkan strategi nasional untuk memperluas kehadiran Menwa ke wilayah-wilayah yang sebelumnya belum terjangkau, sebagaimana didokumentasikan dalam kebijakan Komando Nasional Resimen Mahasiswa (Menwa Indonesia, 2021; Berni, 2021).

Upaya sosialisasi awal, dimulai pada 1 Agustus 2018, melibatkan pendistribusian undangan ke berbagai perguruan tinggi di Lombok Timur, termasuk Universitas Hamzanwadi, Universitas Gunung Rinjani (UGR), Universitas Nahdlatul Wathan (UNW) Anjani, IAIH Pancor, IAIH Anjani, STMIK SZ NW Anjani, dan STIA Muhammadiyah Pancor. Distribusi yang luas ini mencerminkan visi ambisius untuk mendirikan Menwa di berbagai kampus, menciptakan jaringan terkoordinasi di seluruh kabupaten. Namun, respons sangat bervariasi antar institusi. Hanya tiga universitas—Universitas Hamzanwadi, STMIK SZ NW Anjani, dan IAIH Anjani—yang merespons positif dan menyetujui untuk menjadi tuan rumah sesi sosialisasi. Variasi dalam penerimaan institusional ini menyoroti bagaimana keberhasilan inisiatif tersebut sangat bergantung pada dukungan dan keterbukaan kepemimpinan universitas. Seperti yang dijelaskan Mahsan (2023), komandan pertama satuan Hamzanwadi, dukungan

administrasi universitas sangat berperan dalam memungkinkan pendirian Menwa: "Pada saat saya menjabat sebagai menteri waktu itu, saya dipanggil oleh Pak Musifuddin selaku Warek 3 untuk menyambut baik adanya sosialisasi dan pembentukan UKM Menwa di Hamzanwadi University... akhirnya persetujuan dari kampus kemudian ditunjuklah saya sebagai PJ (Penanggung Jawab) untuk sosialisasi menwa yang saya lakukan waktu itu." (Wawancara pribadi, 27 Juli 2023)

Temuan ini konsisten dengan penelitian Hapsari dan Cahyono (2019) yang menunjukkan bahwa dukungan administratif dari pimpinan perguruan tinggi merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pendirian dan keberlanjutan organisasi kemahasiswaan. Dukungan ini tidak hanya bersifat simbolis tetapi juga praktis, seperti penyediaan fasilitas, anggaran, dan legitimasi yang diperlukan untuk operasional organisasi (Astuti & Nugroho, 2023; Firmansyah, 2022).

Hasil rekrutmen awal menunjukkan minat yang cukup besar di kalangan mahasiswa, dengan 54 mahasiswa mendaftar di Universitas Hamzanwadi, 25 di STMIK SZ NW Anjani, dan 84 di IAIH Pancor. Meskipun jumlahnya tinggi di IAIH Pancor, hanya Hamzanwadi dan STMIK yang akhirnya mampu membentuk satuan yang berkelanjutan, yang ditetapkan sebagai Satuan 905 Jala Wisaya di Hamzanwadi dan Satuan 904 Satya Bhakti Prabu di STMIK. Kegagalan untuk membentuk satuan di IAIH Pancor, meskipun minat mahasiswa kuat, menggarisbawahi bagaimana keberlanjutan organisasi tidak hanya bergantung pada antusiasme mahasiswa tetapi juga pada dukungan dan komitmen institusional. Temuan ini memperkuat argumentasi El Faisal dan Sulkipani (2015) dan Pramono (2022) bahwa keberhasilan organisasi kemahasiswaan memerlukan kombinasi antara minat mahasiswa yang tinggi dan dukungan administratif yang kuat. Pendirian satuan berikutnya di STIT Palapa Nusantara di Keruak pada tahun 2021, setelah upaya sosialisasi lebih lanjut, semakin menunjukkan perluasan bertahap kehadiran Menwa di Lombok Timur. Sebagaimana diungkapkan oleh Zainuri (2023), komandan satuan STIT Palapa Nusantara: "Menwa di Lombok Timur ini berdiri berdasarkan gagasan dari salah satu senior di Lombok Timur yakni Dim Basir. Beliau membuat gagasan ini atas dasar ingin membesarkan menwa di Lombok Timur pada saat itu. Alhamdulillah sekarang Menwa sudah ada dan berkembang di Lotim dan sudah mempunyai 3 satuan yang tersebar di beberapa tempat di Lombok Timur." (Wawancara pribadi, 27 Juli 2023)

Evolusi Menwa di Universitas Hamzanwadi dapat dibagi menjadi dua periode yang berbeda, masing-masing ditandai dengan kepemimpinan, tantangan, dan pencapaian yang berbeda. Periode pertama (2018-2020) ditandai dengan pengembangan fondasi di bawah kepemimpinan Mahsan sebagai komandan pertama. Periode ini mencakup kegiatan pendidikan dan pelatihan pertama, dimulai dengan pelatihan Search and Rescue (SAR) di Lombok Barat yang berfungsi sebagai pengganti pelatihan awal sebelum Pra-Diksar pertama akhirnya diadakan pada tahun 2019. Pra-Diksar (Pendidikan Pra-Dasar Militer) pertama pada tahun 2019 melibatkan 23 mahasiswa, diikuti dengan seleksi 16 anggota untuk mengikuti Pendidikan Dasar Militer di Batalyon 742 Kompi C, Gebang, Mataram. Kelompok lulusan ini menjadi angkatan pertama Menwa yang terlatih sepenuhnya di Hamzanwadi, membangun fondasi bagi generasi mendatang. Periode ini juga menyaksikan dukungan institusional yang signifikan, termasuk universitas yang membeli seragam lengkap untuk semua anggota, yang menandakan pengakuan

resmi dan komitmen terhadap organisasi. Seperti yang dikenang Mahsan (2023): "Set pertama seragam, diberikan oleh kampus. PDL, Jenggel, Kopel, dan Baret—semua diberikan. Mereka percaya pada keberadaan Menwa, yang sangat jarang terjadi untuk organisasi lain." (Wawancara pribadi, 27 Juli 2023)

Dukungan institusional ini sejalan dengan temuan Cikka (2020) dan Ahmadani (2021) yang menunjukkan bahwa pengakuan dan dukungan dari pimpinan perguruan tinggi merupakan faktor kunci dalam keberhasilan program pendidikan bela negara di lingkungan kampus. Bentuk dukungan seperti penyediaan seragam dan fasilitas tidak hanya memenuhi kebutuhan praktis organisasi tetapi juga memberikan sinyal legitimasi yang meningkatkan daya tarik organisasi di mata mahasiswa (Susanto, 2020; Hapsari & Cahyono, 2019).

Periode kedua (2020-2023) ditandai dengan tantangan dan ekspansi. Pandemi COVID-19 secara signifikan memengaruhi rekrutmen dan aktivitas, dengan kelas online dan orientasi mahasiswa baru virtual (PKKMB) membatasi peluang promosi organisasi. Namun, satuan terus berkembang, menyelenggarakan kegiatan pengabdian masyarakat di Sembalun (2020) dan Peseng (2022), berpartisipasi dalam kompetisi menembak tingkat provinsi, dan mengirim anggota ke program pelatihan eksternal termasuk Kursus Pelatih Nasional (Susplatnas) di Universitas Brawijaya, Malang. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan anggota tetapi juga meningkatkan visibilitas dan prestise satuan. Keputusan strategis untuk mengejar peluang pelatihan eksternal mencerminkan upaya kepemimpinan yang disengaja untuk meningkatkan kapasitas dan profil satuan. Menurut Haris Surya Rahman (2023), komandan pada periode ini: "Di periode ini, kami lebih aktif di luar, ke Lombok Tengah dan Lombok Barat. Kami sudah bisa berpartisipasi dalam kegiatan eksternal dan menjadi peserta, bukan hanya penonton. Itu kemajuan." (Wawancara pribadi, 17 Juli 2023)

Perkembangan ini mencerminkan apa yang diidentifikasi oleh Setiawan dan Wijaya (2021) sebagai tahap maturasi organisasi, di mana unit yang telah mapan mulai memperluas jangkauan dan pengaruhnya melampaui lingkungan internal kampus. Partisipasi dalam kegiatan eksternal, termasuk Susplatnas, tidak hanya meningkatkan keterampilan individu anggota tetapi juga membangun jaringan antar satuan yang memperkuat kapasitas organisasi secara keseluruhan (Rahman & Susanto, 2022; Astuti & Nugroho, 2023). Kemampuan untuk beradaptasi dengan keterbatasan pandemi melalui inovasi seperti podcast dan media sosial juga menunjukkan ketahanan organisasi yang sejalan dengan temuan Hapsari dan Cahyono (2019) tentang kemampuan organisasi mahasiswa untuk bertahan dalam masa krisis melalui adaptasi kreatif.

Kendala dalam Membangun Kesadaran Bela Negara

Pengembangan kesadaran bela negara di kalangan mahasiswa melalui Menwa menghadapi beberapa tantangan signifikan. Meskipun pendidikan militer secara inheren menumbuhkan nasionalisme dan patriotisme, hambatan yang ada lebih bersifat personal, terkait dengan motivasi individu, kebiasaan, dan ego mahasiswa. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa tantangan utama bersifat internal daripada eksternal, berkisar pada kapasitas mahasiswa untuk mengatasi rasa malas, menjaga disiplin, dan memprioritaskan

komitmen organisasi di samping tuntutan akademis. Seperti yang diamati oleh Haris Surya Rahman (2023): "Keadaan dan dukungan dari mahasiswa sendiri sering menjadi kendala Menwa, banyak yang menganggap bela negara adalah hal sepele karena membosankan... tetapi pada dasarnya, bela negara bukan hanya tentang militer atau kekerasan, tetapi juga tentang bermanfaat bagi sesama, berprestasi di kampus, menghormati keyakinan orang lain, dan menaati aturan yang berlaku." (Wawancara pribadi, 17 Juli 2023)

Pandangan ini menunjukkan bahwa tantangan fundamental bersifat konseptual—mahasiswa sering mempertahankan pemahaman yang sempit atau tidak lengkap tentang apa yang dimaksud dengan bela negara. Temuan ini sejalan dengan penelitian Susanto (2020) dan Pramono (2022) yang mengidentifikasi bahwa salah satu hambatan utama dalam pendidikan bela negara adalah kurangnya pemahaman yang komprehensif di kalangan generasi muda tentang makna dan implementasi bela negara dalam konteks kontemporer. Banyak mahasiswa masih mengasosiasikan bela negara secara eksklusif dengan aspek militer, mengabaikan dimensi sosial, budaya, dan ekonomi yang juga merupakan bagian integral dari konsep bela negara sebagaimana didefinisikan dalam UU No. 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara (Rahman & Susanto, 2022; Setiawan & Wijaya, 2021).

Proses rekrutmen sendiri menyajikan mekanisme penyaringan awal yang membentuk tantangan dalam membangun kesadaran bela negara. Untuk bergabung dengan Menwa, mahasiswa harus memenuhi persyaratan umum (bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, setia kepada Pancasila dan UUD 1945) dan persyaratan khusus (status mahasiswa aktif, tingkat akademik tertentu, tinggi badan minimum, penyerahan foto). Meskipun ada kriteria ini, banyak pelamar tertarik terutama pada penampilan seragam daripada komitmen tulus terhadap nilai-nilai bela negara. Motivasi superfisial ini berkontribusi pada tingkat putus sekolah yang tinggi setelah pelatihan, karena mahasiswa yang tidak dapat mempertahankan disiplin dan upaya yang diperlukan akan meninggalkan organisasi. Seperti yang dicatat oleh Muhammad Harun Ar-Rasyid (2023), komandan satuan saat ini: "Masih tingginya ego dari setiap mahasiswa, ada yang ikut menwa hanya karena penasaran, hanya melihat seragam yang gagah... setelah pelatihan, biasanya langsung menghilang dari menwa." (Wawancara pribadi, 15 Juli 2023)

Pola ini mencerminkan fenomena yang lebih luas dalam organisasi kemahasiswaan di mana minat awal sering tidak diterjemahkan ke dalam komitmen berkelanjutan, terutama ketika organisasi menuntut pengorbanan dan disiplin pribadi yang signifikan (Firmansyah, 2022; El Faisal & Sulkipani, 2015). Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Astuti dan Nugroho (2023) yang mengidentifikasi bahwa tantangan terbesar dalam pengembangan karakter mahasiswa adalah mengubah motivasi ekstrinsik (seperti ketertarikan pada atribut fisik) menjadi komitmen intrinsik terhadap nilai-nilai organisasi. Hal ini memerlukan pendekatan rekrutmen dan pembinaan yang lebih selektif dan mendalam, seperti yang disarankan oleh Cikka (2020) dan Ahmadani (2021), yang menekankan pentingnya proses pendidikan awal yang tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis tetapi juga membangun pemahaman filosofis tentang tujuan dan nilai-nilai organisasi.

Pandemi COVID-19 memperburuk tantangan ini dengan mengganggu proses rekrutmen dan pelatihan tradisional. Pembelajaran online dan orientasi virtual (PKKMB) sangat membatasi peluang bagi Menwa untuk mempresentasikan diri kepada mahasiswa baru, menunjukkan karakter unik mereka, dan merekrut anggota yang berkomitmen. Pandemi juga menciptakan isolasi sosial, membuat lebih sulit bagi anggota untuk mempertahankan kohesi organisasi dan motivasi bersama. Namun, satuan beradaptasi melalui pendekatan kreatif seperti podcast dan penjangkauan media sosial, menunjukkan ketahanan dalam menghadapi keadaan yang sulit. Kemampuan beradaptasi ini konsisten dengan penelitian ketahanan organisasi oleh Hapsari dan Cahyono (2019), yang menemukan bahwa organisasi mahasiswa yang mempertahankan komunikasi dan koneksi selama krisis lebih mungkin untuk mempertahankan diri dan pulih setelahnya. Seperti yang diungkapkan oleh Nurmala Hikmah (2023), wakil komandan satuan: "Cara resimen mahasiswa agar dikenal mahasiswa di lingkungan kampusnya contohnya di Universitas Hamzanwadi yaitu dengan menampilkan seragamnya, mulai dari tata cara mereka berbicara, ketika mereka PKKMB di sana yang namanya eksplor UKM. Jadi di sana mereka bisa tampil dan mementaskan apa yang mereka pelajari selama mereka di menwa." (Wawancara pribadi, 21 Juli 2023)

Strategi adaptasi ini mencerminkan apa yang diidentifikasi oleh Susanto (2020) sebagai kebutuhan untuk memanfaatkan platform digital dalam pendidikan bela negara, terutama di era pasca-pandemi di mana interaksi tatap muka masih terbatas. Penggunaan media sosial dan konten digital menjadi semakin penting untuk menjangkau generasi mahasiswa yang tumbuh dalam lingkungan digital (Setiawan & Wijaya, 2021; Pramono, 2022). Namun, tantangan tetap ada karena promosi daring sering kali tidak dapat menangkap aspek pengalaman langsung dan pembinaan karakter yang menjadi keunggulan utama Menwa dibandingkan organisasi mahasiswa lainnya (Rahman & Susanto, 2022; Ahmadani, 2021).

Tantangan membangun kesadaran bela negara diperparah oleh apa yang diidentifikasi peneliti sebagai pergeseran generasi dalam nilai-nilai dan sikap (Setiawan & Wijaya, 2021; Suryono, 2020). Mahasiswa kontemporer sering digambarkan lebih individualistik, kurang bersedia membuat pengorbanan untuk tujuan kolektif, dan lebih skeptis terhadap struktur otoriter. Konteks budaya ini membuat pelatihan gaya militer berpotensi kurang menarik daripada organisasi yang menekankan pertumbuhan pribadi dan otonomi. Seperti yang diargumentasikan Susanto (2020), mengembangkan nasionalisme di kalangan generasi muda memerlukan pendekatan yang menghubungkan nilai-nilai patriotik dengan keprihatinan kontemporer seperti konservasi lingkungan, keadilan sosial, dan pemberdayaan ekonomi. Kegiatan pengabdian masyarakat Menwa, termasuk respons bencana dan bantuan sosial, menjawab kebutuhan ini dengan menunjukkan bagaimana bela negara dapat mencakup tindakan bernilai sosial di luar peran militer tradisional. Temuan ini sejalan dengan penelitian Pramono (2022) dan Astuti & Nugroho (2023) yang menekankan pentingnya menghubungkan nilai-nilai kebangsaan dengan isu-isu relevan yang dihadapi generasi muda, seperti perubahan iklim, kesenjangan sosial, dan digitalisasi.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, penelitian menemukan bahwa anggota Menwa sendiri mengalami transformasi positif yang memperkuat kesadaran bela negara dan

komitmen mereka. Program pelatihan menciptakan ikatan kuat di antara anggota melalui pengalaman sulit dan pencapaian bersama. Hubungan sebaya ini menjadi sumber motivasi dan dukungan yang membantu mempertahankan komitmen melalui periode sulit. Nurmala Hikmah (2023), wakil komandan, menggambarkan transformasi ini: "Ketika kita selesai pelatihan, hari terakhir itu wajib di barengi dengan rasa tangis dan air mata terhadap beberapa hari yang lalu yang telah kita lalui bersama dari sakit-sakit bareng, makan bareng, tidur bareng, dan semua rasa sakit itu kita lalui bersama seperti keluarga." (Wawancara pribadi, 21 Juli 2023)

Rasa kebersamaan yang kuat ini adalah mekanisme ampuh untuk menginternalisasi nilai-nilai solidaritas, kepedulian bersama, dan tanggung jawab kolektif yang mendasari kesadaran bela negara (El Faisal & Sulkipani, 2015; Cikka, 2020). Ikatan emosional yang terbentuk melalui pelatihan intensif menciptakan rasa memiliki dan identitas yang melampaui motivasi awal, menjadikan keanggotaan Menwa sebagai pengalaman yang mengubah hidup bagi banyak mahasiswa (Ahmadani, 2021; Firmansyah, 2022). Hal ini mengkonfirmasi temuan penelitian sebelumnya oleh Susanto (2020) dan Rahman & Susanto (2022) bahwa pendidikan karakter yang efektif memerlukan pengalaman emosional dan sosial yang mendalam, bukan hanya transfer pengetahuan kognitif. Dampak positif ini juga diakui oleh Roniadi (2023), salah satu anggota aktif: "Dampak positif yang saya rasakan terutama pada diri saya sendiri menjadi pribadi yang sangat disiplin baik waktu, sikap dan pakaian. Dan yang paling utama yaitu rasa nasionalisme dan bela negara yang sangat tinggi." (Wawancara pribadi, 20 Juli 2023).

Kontribusi terhadap Pendidikan Tinggi

Resimen Mahasiswa telah memberikan kontribusi substansial bagi Universitas Hamzanwadi, melampaui peran formalnya dalam pertahanan nasional. Kontribusi ini dapat dikategorikan ke dalam layanan keamanan, representasi prestasi, dan promosi universitas. Mengenai keamanan, Menwa secara konsisten terlibat dalam kegiatan kampus, menyediakan layanan keamanan yang memastikan kelancaran dan ketertiban pelaksanaan kegiatan. Dukungan ini meluas melampaui kegiatan internal kampus untuk mencakup kegiatan pengabdian masyarakat seperti pengobatan gratis dan respons bencana. Komandan pertama, Mahsan (2023), menjelaskan: "Menwa sangat sering sekali digunakan oleh mahasiswa atau oleh UKM untuk menjadi keamanan mengamankan mereka dalam kegiatan, dan bukan hanya mahasiswa dari kampus jadi Menwa Hamzanwadi itu sangat sering sekali di undang juga untuk mengamankan ifen-ifen yang sifatnya besar misalkan contoh dalam kegiatan-kegiatan pengobatan gratis, pengabdian kemasyarakatan dan sebagainya." (Wawancara pribadi, 27 Juli 2023)

Fungsi keamanan ini mencerminkan nilai praktis dari pelatihan militer Menwa bagi kehidupan kampus, karena keterampilan anggota dalam pengendalian massa, respons darurat, dan manajemen risiko secara langsung meningkatkan keamanan kegiatan universitas. Temuan ini sejalan dengan penelitian Cikka (2020) dan Ahmadani (2021) yang menunjukkan bahwa organisasi semi-militer di lingkungan kampus memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif. Peran Menwa sebagai "tangan kanan rektorat" dalam pengamanan kegiatan kampus juga mencerminkan apa yang diidentifikasi El Faisal &

Sulkipani (2015) sebagai fungsi ganda organisasi kemahasiswaan, yaitu melayani kepentingan mahasiswa sekaligus mendukung tujuan institusional universitas.

Dalam hal prestasi, Menwa telah membawa pengakuan bagi Universitas Hamzanwadi melalui keberhasilan dalam kompetisi menembak tingkat provinsi, memenangkan tempat pertama dan kedua. Prestasi ini tidak hanya menunjukkan kualitas pelatihan organisasi tetapi juga meningkatkan reputasi universitas, berpotensi menarik mahasiswa masa depan dan memperkuat kebanggaan institusional. Seperti yang diamati Zainuri (2023), komandan dari satuan lain: "Menwa sangat bermanfaat bagi perguruan tinggi, baik bagi pihak kampus maupun mahasiswanya sendiri. Bagi kampus, menwa adalah tangan kanan rektorat dan bisa membantu kegiatan-kegiatan kampus supaya berjalan dengan baik dan lancar, baik dari segi keamanan maupun keikutsertaan dalam tugas yang lain." (Wawancara pribadi, 27 Juli 2023)

Nilai simbolis dari prestasi tersebut signifikan, karena universitas semakin mengukur status mereka melalui prestasi mahasiswa dalam bidang akademis dan non-akademis. Kontribusi ini memperkuat temuan Susanto (2020) dan Pramono (2022) bahwa organisasi kemahasiswaan yang berprestasi meningkatkan reputasi institusi dan menarik mahasiswa berkualitas, menciptakan siklus positif peningkatan kapasitas dan pengakuan. Seperti yang dijelaskan oleh Lalu Riki Wijaya (2023), Kepala Staf Menwa Rinjani, prestasi tersebut merupakan bagian dari peran yang lebih luas: "Peran yang paling melekat pada setiap anggota Menwa tingkat satuan atau perguruan tinggi seperti yang tertera dalam Panca Darma Satya dan Tekad Pendirian Resimen Mahasiswa antara lain menjadi garda terdepan dalam hal belanegara, kesadaran akan hari depan bangsa, memupuk rasa persatuan dan kesatuan, memupuk semangat nasionalisme dikalangan mahasiswa." (Wawancara pribadi, 27 Juli 2023)

Di luar keamanan dan prestise, Menwa berkontribusi pada misi universitas dengan mengembangkan karakter mahasiswa dengan cara yang selaras dengan nilai-nilai institusional. Menurut Wijaya (2023), organisasi berfungsi sebagai "wadah pengembangan minat bakat bagi mahasiswa untuk mempelajari ilmu disiplin militer dan wawasan bela negara, contoh penerapan kedisiplinan bagi mahasiswa lain, dan organisasi kemahasiswaan yang harus menjadi contoh bagi organisasi yang lain." Fungsi pengembangan karakter ini sangat berharga dalam konteks pendidikan tinggi Indonesia, di mana universitas semakin diharapkan untuk menghasilkan lulusan dengan tidak hanya kompetensi teknis tetapi juga karakter moral yang kuat dan komitmen kewarganegaraan (Rahman & Susanto, 2022; Suryono, 2020). Menwa menyediakan saluran unik untuk pengembangan ini melalui kombinasi khas disiplin militer, kerja tim, dan pelatihan kepemimpinan (Cikka, 2020; Ahmadani, 2021).

Dukungan institusional historis dari Universitas Hamzanwadi sangat penting bagi kemampuan Menwa untuk berkontribusi secara efektif. Dari penyediaan seragam awal hingga dukungan berkelanjutan untuk pelatihan dan operasi, universitas telah mengakui dan berinvestasi dalam Menwa sebagai komponen berharga dari kehidupan kampus. Sebagaimana dikonfirmasi Mahsan (2023): "Setiap kegiatan menwa itu selalu di support oleh kampus dari pemberian seragam, atribut, sekretariat (markas), kemudian di setiap ada pendidikan atau apa apapun itu kampus selalu mensupport kegiatan menwa. Bahkan saya rasa sekretariat yang

paling mewah itu menwa daripada organisasi-organisasi yang lain. Ketika menwa ingin melaksanakan pendidikan di luar pun di support oleh kampus begitu pun dalam program. Itu tandanya kampus itu menerima bahkan menerima baik keberadaan menwa di Hamzanwadi." (Wawancara pribadi, 27 Juli 2023)

Dukungan institusional ini mencerminkan pemahaman bahwa organisasi seperti Menwa dapat meningkatkan kehidupan kampus, pengembangan mahasiswa, dan reputasi universitas dengan cara yang membenarkan investasi sumber daya yang diperlukan. Hal ini sejalan dengan temuan Hapsari dan Cahyono (2019) yang mengidentifikasi bahwa dukungan institusional yang konsisten merupakan prediktor utama keberhasilan dan keberlanjutan organisasi kemahasiswaan. Sebagaimana dijelaskan oleh Zainuri (2023), bentuk dukungan ini menciptakan hubungan timbal balik yang menguntungkan kedua belah pihak: "Alhamdulillah setelah pihak kampus melihat kinerja menwa, kampus sangat mengapresiasi semua itu. Bahkan kampus berharap kita terus eksis dan mengkader anggota-anggota baru sebagai wadah pengembangan ilmu mahasiswa." (Wawancara pribadi, 27 Juli 2023)

Respons positif universitas kemungkinan dipengaruhi oleh konteks historis pendidikan tinggi Indonesia, di mana aktivisme mahasiswa terkadang dikaitkan dengan ketidakstabilan politik. Organisasi yang dapat menyalurkan energi mahasiswa ke dalam kegiatan konstruktif yang selaras dengan kepentingan nasional dihargai oleh universitas yang berupaya mempertahankan lingkungan kampus yang produktif dan harmonis (El Faisal & Sulkipani, 2015; Firmansyah, 2022). Struktur Menwa yang disiplin, hierarkis, dan fokus pada pertahanan negara membuatnya sangat kompatibel dengan tujuan institusional ini (Susanto, 2020; Pramono, 2022). Partisipasi organisasi dalam upacara bendera, peran penting anggota Menwa dalam acara formal ini, dan pengakuan rutin atas prestasi organisasi dalam komunikasi universitas menunjukkan bagaimana organisasi meningkatkan budaya kampus dengan cara yang dihargai oleh kepemimpinan institusional (Ahmadani, 2021; Cikka, 2020).

Harapan untuk masa depan Menwa mencerminkan aspirasi untuk pertumbuhan dan dampak berkelanjutan. Abdul Basyir (2023), komandan sub-wilayah pertama, menyatakan: "Ya harapan saya, saya ingin Sub Menwa Lombok Timur yang ada ini kedepannya bisa berkembang, eksis terutama ini tidak terlepas dari peran senior maupun alumni. Jadi alumni-alumni satuan setelah terbentuknya Sub Menwa Lombok Timur sangat memegang peranan penting... harus tetap membina adek-adeknya walupun sudah sarjana tetap ke markas membina adik-adiknya." (Wawancara pribadi, 31 Juli 2023). Harapan ini mencerminkan pemahaman bahwa keberlanjutan organisasi memerlukan keterlibatan berkelanjutan dari lulusan dan pengembangan kader kepemimpinan yang kuat.

Lalu Riki Wijaya (2023) menambahkan harapan yang lebih luas: "Semoga dengan peran Menwa tersebut, mahasiswa dapat menjadi kader bangsa yang memiliki jiwa patriotisme, nasionalisme, dan bela negara. Mahasiswa juga dapat menjadi agen perubahan sosial yang dapat mendorong pembangunan bangsa." Visi ini menempatkan Menwa dalam kerangka pembangunan bangsa yang lebih luas, di mana organisasi mahasiswa berfungsi sebagai lembaga kaderisasi untuk kepemimpinan nasional masa depan. Sebagaimana disimpulkan oleh

Mahsan (2023): "Saya berharap menwa Hamzanwadi semakin bagus, semakin baik, semakin taat, dalam janji, sumpah dan sebagainya. Semakin aktif dan semakin dewasa... tetap memberikan kontribusi yang sangat bagus kepada kampus membawa nama baik kampus ketika di luar dan mensosialisasikan kampus di masyarakat." (Wawancara pribadi, 27 Juli 2023) Harapan-harapan ini menggarisbawahi peran ganda Menwa sebagai organisasi kemahasiswaan yang melayani kepentingan anggotanya, universitasnya, dan bangsa secara keseluruhan.

Kesimpulan

Penelitian ini telah menelusuri sejarah dan perkembangan Resimen Mahasiswa di Universitas Hamzanwadi dari tahun 2018 hingga 2023, mengidentifikasi tonggak penting, tantangan, dan kontribusi. Penelitian menemukan bahwa Menwa di Lombok Timur didirikan melalui surat keputusan formal pada tahun 2017, dengan kegiatan organisasi yang sebenarnya dimulai pada tahun 2018. Pendirian, yang dipimpin oleh Abdul Basyir, melibatkan upaya sosialisasi yang luas di berbagai universitas, menghasilkan pendirian satuan di Universitas Hamzanwadi, STMIK SZ NW Anjani, dan kemudian STIT Palapa Nusantara. Perkembangan di Hamzanwadi berlangsung melalui dua periode yang berbeda, yang ditandai dengan pendirian fondasi (2018-2020) dan ekspansi (2020-2023), dengan setiap periode menyaksikan pertumbuhan dalam anggota, kegiatan, dan keterlibatan eksternal. Perkembangan organisasi dari unit perintis menjadi jaringan tiga satuan yang terkoordinasi mencerminkan strategi ekspansi yang bertahap dan bergantung pada dukungan institusional, sebagaimana diidentifikasi dalam penelitian tentang organisasi kemahasiswaan oleh El Faisal & Sulkipani (2015) dan Hapsari & Cahyono (2019).

Penelitian mengidentifikasi bahwa tantangan utama dalam membangun kesadaran bela negara melalui Menwa bersifat personal daripada struktural. Mahasiswa menghadapi kesulitan dalam mengatasi rasa malas, mengelola prioritas yang bersaing, dan mempertahankan motivasi. Ketertarikan superfisial pada seragam daripada komitmen tulus terhadap nilai-nilai bela negara berkontribusi pada tingkat putus sekolah yang tinggi. Pandemi COVID-19 memperburuk tantangan ini, mengganggu kegiatan rekrutmen dan pelatihan. Namun, strategi adaptif termasuk penjangkauan kreatif dan kegiatan pengabdian masyarakat telah membantu mempertahankan organisasi melalui periode sulit. Terlepas dari hambatan ini, anggota Menwa mengalami transformasi positif, mengembangkan ikatan yang kuat, disiplin yang ditingkatkan, dan komitmen yang diperdalam terhadap nilai-nilai bela negara. Temuan ini sejalan dengan penelitian Susanto (2020) dan Pramono (2022) yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dan pembinaan karakter dalam pendidikan bela negara, serta perlunya strategi yang disesuaikan dengan konteks lokal dan kondisi generasi muda kontemporer.

Kontribusi Menwa bagi Universitas Hamzanwadi telah substansial, mencakup layanan keamanan pada acara kampus, representasi melalui prestasi kompetitif, dan promosi universitas melalui kegiatan eksternal. Organisasi ini telah menerima dukungan institusional yang konsisten, termasuk seragam, fasilitas, dan pendanaan untuk kegiatan. Dukungan ini mencerminkan pengakuan universitas terhadap nilai Menwa dalam meningkatkan keamanan kampus, pengembangan mahasiswa, dan reputasi institusi. Temuan menunjukkan bahwa

organisasi mahasiswa semi-militer dapat secara efektif berkontribusi pada misi universitas sambil juga menumbuhkan kesadaran bela negara, asalkan mereka menerima dukungan institusional yang tepat dan dapat mempertahankan komitmen mahasiswa melalui kegiatan yang bermakna dan pembangunan komunitas. Penelitian di masa depan dapat mengeksplorasi perbandingan antar satuan Menwa di berbagai wilayah, efektivitas berbagai pendekatan pelatihan dalam menumbuhkan kesadaran bela negara, dan dampak jangka panjang keanggotaan Menwa pada perilaku kewarganegaraan setelah lulus. Studi longitudinal yang melacak karier dan kontribusi sosial alumni Menwa akan sangat berharga untuk memahami dampak organisasi ini secara lebih komprehensif.

Daftar Rujukan

- Abdurrahman, D. (1999). *Metode penelitian sejarah*. Pustaka Pelajar.
- Ahmadani, F., & Salya, S. (2021). Urgensi pilot project penataan dan pembinaan Resimen Mahasiswa Indonesia. *Socia: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 18(2), 91–102. <https://doi.org/10.21831/socia.v18i2.41942>
- Astuti, N. W., & Nugroho, A. B. (2023). Student organizations and national character building in Indonesian higher education. *Journal of Indonesian Education Studies*, 15(1), 78–95.
- Berni. (2021). *Menwa terabaikan di samping zaman tetap lurus walau salah urus*. Penerbit Independen.
- Daliman, A. (2012). *Metode penelitian sejarah*. Ombak.
- Faisal, E. E., & Sulkipani. (2015). Penguatan organisasi Resimen Mahasiswa (Menwa) untuk membangun kesadaran bela negara mahasiswa. *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika*, 2(2), 127–135.
- Firmansyah, D. (2022). *Sejarah dan perkembangan organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) di Kabupaten Lombok Timur (2001–2019)* [Skripsi, Universitas Hamzanwadi].
- Frial, Z., & Lahir, M. (2011). *Metodologi penelitian sejarah*. Universitas Andalas Press.
- Gottschalk, L. (2008). *Mengerti sejarah*. UI Press.
- Hamid, A. R., & Madjid, M. S. (2015). *Pengantar ilmu sejarah*. Ombak.
- Hapsari, D. W., & Cahyono, A. (2019). Organizational resilience in student organizations: A case study. *Journal of Management and Entrepreneurship*, 21(2), 110–125.
- Herlina, N. (2020). *Metode sejarah*. Satya Historika.
- Kartodirdjo, S. (2017). *Pendekatan ilmu sosial dalam metodologi sejarah*. Ombak.
- Komando Nasional Resimen Mahasiswa Indonesia. (2021). *Pedoman umum Resimen Mahasiswa Indonesia*.
- Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar ilmu sejarah*. Bentang Budaya.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar ilmu sejarah*. Tiara Wacana.

- Lubis, R. J. I. (2017). *Peranan Resimen Mahasiswa Universitas Lampung dalam membina kesadaran bela negara di Batalyon 201 Pemukul tahun 2015* [Skripsi, Universitas Lampung].
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Pramono, S. (2022). Civic education and nationalism in the digital age. *Indonesian Journal of Civic Education*, 6(2), 134–149.
- Pranoto, S. W. (2010). *Teori dan metodologi sejarah*. Graha Ilmu.
- Priyadi, S. (2012). *Metode penelitian sejarah*. Ombak.
- Rahman, A., & Susanto, H. (2022). Higher education and national resilience: Challenges and opportunities. *Journal of Higher Education Policy*, 8(3), 89–106.
- Setiawan, B., & Wijaya, M. (2021). Global threats and national security awareness in Indonesia. *Journal of Strategic Studies*, 12(4), 210–231.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suryono, A. (2020). Nationalism and patriotism in the era of globalization. *Journal of Indonesian Studies*, 7(1), 45–62.
- Susanto, H. (2020). Pendidikan dan kesadaran nasionalisme. In *Proceedings of International Seminar Building Education Based on Nationalism Values* (pp. 23–35). UPN Veteran.
- Taufiq K., O. D., & Cikka, H. (2020). Penerapan pendidikan dasar militer (Diksarmil) dalam membentuk kepribadian Resimen Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(1), 111–139. <https://doi.org/10.24239/moderasi.vol1.iss1.13>
- Tempo. (1979, April 21). Resimen mahasiswa dalam tiga dimensi. *Tempo*.
- Universitas Muhammadiyah Malang. (2018). *Profil Resimen Mahasiswa UMM*.